

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif. Metode dan pendekatan tersebut ditentukan agar peneliti lebih mudah memperoleh informasi secara luas dan mendeskripsikan hasil temuan lapangan terkait pelaksanaan, penerapan, hingga pada kegiatan pendampingan usaha program Pendidikan Kecakapan Hidup. Adapun penjelasan selanjutnya secara rinci mengenai metode penelitian dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Metode Penelitian

Secara umum pengertian metode penelitian dalam Semiawan (2012, hlm. 5) memaparkan “metode penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Diakatan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. ‘Terencana’ karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Pengertian metode penelitian deskriptif dalam Sedarmayanti dan Syarifudin (2002, hlm. 33) “penelitian/metode deskriptif adalah metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat”. Sedangkan menurut Nazir (1998, hlm. 54), metode deskriptif adalah “suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa, pada masa sekarang”. Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Moleong (2007, hlm. 11) menambahkan “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam penelitian deskriptif, adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu setandar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli

menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif (*normative survey*). Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Oleh karena itu, metode deskriptif juga dinamakan studi status (*status study*).

Adapun pengertian penelitian deskriptif menurut Arifin (2012, hlm. 41) yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk (a) menjelaskan suatu fenomena, (b) mengumpulkan informasi yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan fenomena yang ada, (c) mengidentifikasi masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung, (d) membuat perbandingan dan evaluasi, dan (e) mendeterminasi apa yang dikerjakan orang lain apabila memiliki masalah atau situasi yang sama dan memperoleh keuntungan dari pengalaman mereka untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang.

Metode penelitian deskriptif dapat diteliti dengan menggunakan masalah *normative* bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Prespektif waktu yang diperlukan dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan serta penerapan hasil belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha warga belajar.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis data dipaparkan secara verbal, untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh. Sugiyono (2013, hlm. 1) mendefinisikan “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulas (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Moleong (2007, hlm. 6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “ penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Arifin (2012, hlm. 29) pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari. Berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama.

Dalam pengumpulan suatu data dibutuhkan berbagai macam sumber data dan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data tidak hanya dipandu oleh teori melainkan dipandu dengan fakta-fakta yang telah ditemukan pada saat melakukan penelitian di lapangan. Maka dari itu data yang dianalisis bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data yang dimiliki oleh penelitian kualitatif adalah data yang sebenarnya telah terjadi di lapangan bukan data yang hanya terlihat saja melainkan data yang memiliki makna dibalik yang terlihat tersebut. Maka dari itu, penelitian kualitatif perlu memiliki landasan teori yang lebih banyak dari penelitian Pendekatan Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm.19) proses penelitian kualitatif meliputi:

- a. Tahap orientasi atau deskripsi. Dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan.
- b. Tahap reduksi atau fokus. Peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap *selection*. Peneliti menjelaskan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ini juga peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data informasi yang diperoleh.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu hal sangat penting dalam suatu penelitian, karena subjek penelitian dianggap menjadi sumber informasi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Arikunto (2013, hlm. 188) mendefinisikan mengenai subjek penelitian adalah :

Subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Responden penelitian adalah orang yang menanggapi dan orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Sedangkan sumber data

adalah subjek penelitian dimana data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya.

Arifin (2012, hlm. 166) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak akan mulai dengan menghitung proporsi sampelnya, sehingga dipandang telah representatif. Pada penelitian kualitatif, sampel merupakan sumber yang betul-betul dapat memberikan informasi dan dipilih secara *purposive*, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia atau situasi yang diobservasi.

Pemaparan mengenai *purposive sampling* dalam Arifin (2012, hlm. 167) bahwa ukuran sampel yang diperlukan sangat bergantung pada sumber, waktu yang tersedia, dan tujuan penelitian. Ukuran sampel *purposive* sering digunakan dalam berdasarkan kejenuhan teoritis dalam pengumpulan data ketika data baru tidak lagi memberikan informasi tambahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah ketua pengelola PKBM Al-Kautsar, tutor, dan warga belajar. Peneliti menentukan partisipan secara tidak acak, namun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria yang dapat dijadikan sebagai partisipan menurut peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengelola, tutor, dan warga belajar yang aktif dalam pelaksanaan dan penerapan program.
2. Subjek penelitian yang memiliki keleluasaan waktu, agar dapat memperoleh informasi secara mendalam.
3. Bersedia untuk menjadi partisipan.

Lokasi penelitian dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Kautsar, yang beralamat di Kp. Bakatulan, Desa Margajaya, Kec. Mangunreja, Kab. Tasikmalaya.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang terpenting dalam melaksanakan proses penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 225) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Seorang peneliti akan sulit memperoleh informasi yang memenuhi standar data yang ditetapkan, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data terlebih dahulu.

Sugiyono (2012, hlm. 225) memaparkan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan melalui berbagai *setting*, sumber, ataupun dari berbagai cara. Apabila dilihat dari segi *setting*, data dapat diperoleh pada *setting* alamiah (*natural setting*). Selanjutnya jika dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan pengumpulan data dari segi cara atau teknik, dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Secara keseluruhan, penggunaan teknik tersebut bertujuan untuk saling melengkapi dan agar dapat memperoleh data yang akurat.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara pengamatan secara langsung. Arikunto (2013, hlm. 199) mengatakan bahwa ‘mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.’ Berdasarkan pengertian tersebut, sudah jelas bahwa peneliti dapat mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Adapun pengertian observasi menurut Sudjana (2010, hlm.301) menyatakan: “observasi adalah kegiatan mempelajari suatu gejala dan peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data atau informasi-informasi secara sistematis”.

Observasi sebagai alat pengumpul data secara sistematis, artinya bahwa observasi merupakan suatu usaha dalam merumuskan sesuatu secara teratur. Kemudian hasil observasi memberikan suatu kemungkinan untuk megartikan secara alamiah, yang menjadi subjek dalam observasi di penelitian ini adalah benda, kondisi, prilaku, sarana prasarana, metode dan objek lain yang mendukung selama proses kegiatan menyablun berlangsung. Observasi dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Observasi partisipatif yaitu, observasi yang dilakukan oleh pengamatan dengan melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang dialami oranglain, sedangkan oranglain itu tidak mengetahui bahwa dia atau mereka sedang diobservasi.
- b. Observasi non partisipatif yaitu, peneliti tidak melibatkan diri kedalam kegiatan orang yang diamati dan atau dengan bertindak sebagai pengamat yang berada diluar kegiatan atau kelompok yang diobservasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), melainkan peneliti hanya melihat proses pendampingan warga belajar dalam menerapkan hasil belajar dari kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara dengan menggunakan Tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti. Benney & Hugges (1956) dalam Sedarmayanti & Syarifudin (2002, hlm. 80) mengatakan bahwa “wawancara termasuk bagian terpenting dalam sosiologi karena wawancara merupakan studi tentang interaksi antar manusia, sehingga wawancara dapat merupakan alat sekaligus obyek yang mampu mensosialisasikan kedua belah pihak yang mempunyai status yang sama”. Sedangkan Sugiyono (2012, hlm. 137), mengungkapkan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012, hlm. 138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan kuesioner angket adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012, hlm. 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatanya.
- b. Wawancara semistruktur, termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

- c. Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Melalui teknik wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi pengelola, tutor, dan warga belajar dalam menginterpretasikan proses pendampingan bagi warga belajar dalam menerapkan hasil belajar program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), dimana hal itu tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat catatan peristiwa yang terdahulu. Dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental yang dari seseorang. Menurut Arikunto (2013, hlm.274) “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya”.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penggunaan studi dokumentasi ini sangat dibutuhkan oleh peneliti sebagai bukti dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, dokumentasi berupa data-data kelembagaan, rekaman video, serta foto-foto kegiatan yang dilaksanakan pada program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012, hlm.241) Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dan triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Pada penelitian kualitatif, pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada. Parsudi (1994) dalam Sedarmayanti & Syarifudin (2002, hlm. 165) menjelaskan

Isty Dwi Rachmawati, 2015

PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BIDANG USAHA MAKANAN RINGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis yang dilakukan adalah gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh pola yang berlaku, dan pola tersebut dianalisis dengan teori yang obyektif.

Sugiyono (2012, hlm. 245) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang terkumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012, hlm. 245) menyatakan ‘Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.’ Berdasarkan pendapat tersebut, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat sebelum ke lapangan, saat berada di lapangan, dan sesudah di lapangan. Namun Sugiyono (2012, hlm. 245) mengatakan dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif, berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Pada penelitian kualitatif, peneliti sudah menganalisis data terlebih dahulu sebelum memasuki lapangan. Fokus penelitian ditentukan dari sebuah analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder. Fokus penelitian ini sifatnya belum permanen/masih sementara, namun dapat terus berkembang pada saat peneliti berada di lapangan dan melakukan analisis secara mendalam.

2. Analisis Selama di Lapangan

Pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dan sedang berlangsung dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti sudah mampu menganalisis jawaban dari seorang responden. Apabila hasil analisis belum dapat memuaskan, maka peneliti akan terus melanjutkan kegiatan wawancara hingga pada tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel.

Milles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012, hlm. 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, diantaranya adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction*

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan dapat mencarinya bila diperlukan.

Proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi merupakan definisi dari *data reduction*. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk memiliki wawasan yang lebih luas dari wawasan yang dimiliki sebelumnya agar dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display*

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, tentu sangat berbeda dengan penyajian data penelitian kuantitatif. *Data display* penelitian kualitatif, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012, hlm. 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Inti dari pengertian tersebut adalah penyajian data yang sering dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/verification*

Pada tahap selanjutnya analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012, hlm. 252) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat berarti kesimpulan harus dilakukan perubahan. Namun sebaliknya, apabila kesimpulan pada tahap awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas, sehingga apabila sudah diteliti dapat menjadi jelas.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Penerapan

Menurut Nurdin Usman (2002, hlm 70) mengungkapkan pendapatnya mengenai penerapan atau implementasi yaitu: “Penerapan atau implementasi adalah bermuara pada

aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi atau penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Selanjutnya menurut Guntur Setiawan (2004, hlm 39) definisi penerapan atau implementasi adalah sebagai suatu perluasan, berupa aktivitas yang saling menyesuaikan, proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana.

Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 86) menempatkan penerapan atau implementasi sebagai “suatu fase dalam tahapan perumusan tujuan evaluasi program.” Menurut Taylor dalam Arikunto (2010, hlm. 86) pada fase evaluasi, penerapan atau implementasi diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program akan dan sedang dijalankan/ditindaklanjuti.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan suatu program yaitu berupa penerapan hasil belajar yang didapat berbentuk aktivitas, yang bertujuan untuk menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan.

2. Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup berdasarkan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup tahun (2014, hlm 5) yaitu Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) atau *life skill* secara umum diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan dan kecakapan yang penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat bekerja dan hidup mandiri.

Pada penelitian ini, penulis mencoba mendalami pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup yang dilaksanakan oleh PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya, dengan bidang keterampilan yaitu bidang makanan ringan. Selain memberikan pengetahuan mengenai keterampilan pembuatan produk usaha, pada pelaksanaan program PKH di PKBM Al-Kautsar diberikan materi mengenai kewirausahaan kepada warga belajar.

3. Kemampuan Berwirausaha

Suryana (2006, hlm 2) mendefinisikan kewirausahaan (*enterpreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses dan mampu membuat sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani menanggung resiko, dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Sesuatu yang baru dan inovatif merupakan nilai tambah yang akan menjadi keunggulan. Untuk menjadi wirausaha yang sukses tentu saja harus memiliki kompetensi kewirausahaan.

Kompetensi disini merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang sangat berpengaruh pada hasil, karena kewirausahaan sangat berorientasi pada hasil.

Pada penelitian ini, penulis mencoba menganalisis perubahan kemampuan berwirausaha warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup. Kemampuan berwirausaha tersebut dilihat dari kemampuan warga belajar dalam menciptakan karya berupa produk usaha, kemampuan bersaing, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru atau berinovasi, kemampuan administrasi usaha, dan kemampuan pemasaran produk.

4. Warga Belajar

Pengertian warga belajar dalam Wikipedia merupakan istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan kesetaraan. Dalam penelitian ini yang dimaksud warga belajar yaitu masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran keaksaraan tingkat dasar, serta masyarakat sekitar yang ingin menambah pengetahuan mengenai kewirausahaan dan pembuatan produk usaha, yang selanjutnya mengikuti pelaksanaan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup.